

Handwritten signature/initials

PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA LEREP KABUPATEN SEMARANG (TINJAUAN DIMENSI ATRAKSI AKTIVITAS AKSESIBILITAS DAN AMENITAS)

Muhammad Hanafi, Tri Yuniningsih, Ida Hayu Dwimawanti

**Departemen Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang. Kode Pos 50275
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of tourism in Lerep Tourism Village, Semarang Regency, using the 4A dimensions: attractions, activities, accessibility, and amenities. Lerep Tourism Village holds great potential in tourism based on local wisdom, including natural, cultural, educational, and creative tourism. However, the development of tourism in this village faces several challenges, such as inadequate infrastructure, lack of promotion, and limited coordination among stakeholders. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and document studies. The findings indicate that tourism development in Lerep Tourism Village has shown progress, particularly in unique tourist attractions and local community participation. However, improvements in accessibility and amenities remain crucial. Supporting factors such as local resource availability and the commitment of local government contribute positively to the village's tourism development. Comprehensive and sustainable development strategy is required to establish Lerep Tourism Village as a leading destination capable of attracting domestic and international tourists. This study recommends enhancing infrastructure, digital promotion, and collaboration among stakeholders to support community-based tourism development.

Keywords: Tourism Village, Tourism Development, 4A Dimensions, Local Wisdom, Semarang Regency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang, dengan pendekatan dimensi 4A: atraksi, aktivitas, aksesibilitas, dan amenitas. Desa Wisata Lerep memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata berbasis kearifan lokal, termasuk wisata alam, budaya, edukasi, dan kreativitas masyarakat. Namun, pengembangan pariwisata di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti infrastruktur yang belum memadai, kurangnya promosi, dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lerep telah menunjukkan kemajuan, terutama dalam hal atraksi wisata yang unik dan partisipasi masyarakat lokal. Namun, peningkatan aksesibilitas dan amenitas masih perlu menjadi perhatian. Faktor pendukung seperti ketersediaan sumber daya lokal dan komitmen pemerintah daerah memberikan kontribusi positif dalam pengembangan desa wisata ini. Diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menjadikan Desa Wisata Lerep sebagai destinasi unggulan yang mampu menarik wisatawan domestik dan internasional. Rekomendasi penelitian ini meliputi peningkatan infrastruktur, promosi digital, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: Desa Wisata, Pengembangan Pariwisata, Dimensi 4A, Kearifan Lokal, Kabupaten Semarang.

1. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia ialah negara dengan bentuk kepulauan terbesar di dunia yang memiliki jumlah pulau yakni 17.000 yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut menjadikan wilayah Indonesia terpisah menjadi beberapa daerah dan pulau-pulau. Kondisi itulah yang melatarbelakangi Indonesia menganutsistem kesatuan dalam mengelola negara, dengan tujuan meskipun wilayah Indonesia terpisah menjadi beberapa pulau namun tetap bersatu, yakni menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan menjadi negara kepulauan Indonesia karena mempunyai kekayaan budaya yang beragam, selain itu Indonesia juga dianugrahi kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam bukan hanya seperti emas, minyak bumi, gas alam dan berbagai bentuk pertambangan lainnya, melainkan kekayaan alam juga seperti keadaan geografis yang mempesona serta masih alami di berbagai penjuru negeri. Dengan adanya kekayaan budaya dan pesona alam yang melimpah tersebut merupakan potensi yang besar untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh Indonesia. Salah satu potensinya yaitu dalam bidang pariwisata.

Meskipun Indonesia dianugrahi dengan kekayaan budaya serta pesona alam yang melimpah dan menjadikan Indonesia memiliki potensi yang besar di bidang pariwisata, justru pariwisata di Indonesia dapat dikatakan tidak terlalu berkembang. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi Indonesia dalam sektor pariwisata, antara lain yakni masih adanya peraturan yang tumpang tindih, kurangnya kualitas SDM, kurangnya publikasi, belum baiknya infrastruktur, masih kurangnya investasi, serta kurang diperhatikannya aspek lingkungan hidup (Nugroho SBM, 2020). Dari segi kunjungan wisatawan juga mayoritas masih di dominasi oleh wisatawan lokal. Hal tersebut menjadikan Indonesia menempati urutan keempat dalam hal jumlah kunjungan

wisatawan asing yang berwisata di negara-negara ASEAN. Menurut data yang tersedia, Indonesia masih kalah dengan Thailand sebagai negara dengan jumlah pengunjung wisatawan mancanegara terbanyak, yaitu sebanyak 39.800.000 pengunjung. Disusul oleh Malaysia sebanyak 20.100.000 pengunjung, dan Vietnam sebanyak 18.000.000 pengunjung. Sedangkan banyaknya pengunjung mancanegara yang mengunjungi Indonesia sebanyak 16.110.000 pengunjung. Akan tetapi kondisi pandemi pada awal tahun 2020 berdampak langsung dengan menurunnya jumlah pengunjung mancanegara di beberapa negara ASEAN, lebih jelasnya dapat dilihat pada data perbandingan jumlah pengunjung yang mengunjungi mancanegara di ASEAN yakni.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Negara ASEAN

| Ran king | Nega ra | 2019 | 2020 |
|----------|-----------|------------|-----------|
| 1 | Thailand | 39.800.000 | 6.700.000 |
| 2 | Malaysia | 20.100.000 | 4.300.000 |
| 3 | Vietnam | 18.000.000 | 3.840.000 |
| 4 | Indonesia | 16.110.000 | 4.020.000 |
| 5 | Singapura | 15.900.000 | 2.740.000 |
| 6 | Filipina | 8.000.000 | 1.320.000 |

Sumber: REPUBLIKA.id, 2021

Dengan melihat data tersebut seharusnya Indonesia tidak dapat kalah dan tertinggal jauh dengan negara-negara tersebut, yang jika dilihat dari potensi dan kekayaan alamnya masih kalah jauh dengan Indonesia. Namun kembali lagi pada permasalahan sektor pariwisata negara kita, yang salah satunya adalah belumbaiknya infrastruktur. Sehingga menjadikan Indonesia kalah saing dengan dengan negara-negara seperti Thailand, Singapura, bahkan Malaysia.

Berbagai permasalahan tersebut tentu

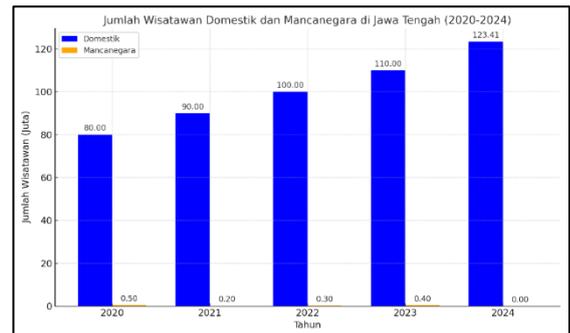
tidak membuat pemerintah diam saja, pemerintah terus berupaya untuk dapat memanfaatkan potensi pariwisata serta mengembangkan pariwisata di Indonesia. Terdapat beberapa cara yakni bisa dengan melaksanakan pembangunan pariwisata beserta dengan infrastruktur penunjang pada beberapa daerah yang memiliki potensi besar di sektor pariwisata.

Dalam upaya mengembangkan pariwisata di Indonesia sebenarnya telah ada peraturan/kebijakan yang mengatur tentang pariwisata, yakni melalui UU No 10 tahun 2009 mengenai Kepariwisata. Adanya aturan tersebut menjadikan implementasi kebijakan mengenai pengembangan pariwisata memiliki payung hukum yang jelas, terutama bagi pemerintah daerah agar dapat menjalankan program mengenai pengembangan pariwisata di daerah.

Peraturan tersebut diharapkan mampu mendorong daerah-daerah dengan potensi pariwisata yang besar untuk dapat dikembangkan serta dikelola secara mandiri. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar di sektor pariwisatanya ialah pemerintah daerah Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang terkenal dengan sebutan “Bumi Serasi” yang letaknya di daerah strategis, yakni ada di jalan utama Semarang-Solo/Yogyakarta (JOGLOSEMAR) jalan penuh serta banyak orang lewat. Geografis Semarang ialah dataran tinggi yakni 500 m pada permukaan laut atas dengan suhu kisaran 21°C s/d 28°C, oleh sebab itu, Kabupaten Semarang mempunyai keindahan alam yang asri juga indah. Pemandangan alam yakni gunung yang banyak dilihat di beberapa daerah Semarang, contohnya Gunung Ungaran yang terlihat jelas dari kota Ungaran yakni pusatnya kota Kabupaten Semarang. Dan keindahan lain yakni adanya curug/air terjun, hutan dengan hamparan luas, pesona alam yang indah juga flora dan fauna yang beraneka ragamnya.

Gambar 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan

Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2020 – 2024



Sumber: BPS Jawa Tengah 2024

Berdasarkan gambar 1. berikut adalah diagram batang yang menunjukkan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara di Jawa Tengah selama periode 2020-2024. Wisatawan domestik mengalami peningkatan signifikan setiap tahun, dengan jumlah tertinggi pada 2024 (123,41 juta). Wisatawan mancanegara cenderung sangat rendah, terutama setelah pandemi COVID-19, dengan jumlah yang hampir nihil pada 2024.

Salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah daerah untuk menunjang perolehan per kapita masyarakat ialah desa mandiri, kampung nelayan dan desa wisata. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah saat ini sudah melaksanakan pengembangan pariwisata melalui desa wisata yang diputuskan pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 mengenai Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah.

Salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah daerah untuk menunjang perolehan per kapita masyarakat ialah desa mandiri, kampung nelayan dan desa wisata. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah saat ini sudah melaksanakan pengembangan pariwisata melalui desa wisata yang diputuskan pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 mengenai Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah.

Seluruh daerah di Indonesia hamper mempunyai desa-desa yang memiliki potensi wisata, khususnya yakni di Kota Semarang. Berdasar data dari Dinas Kepemudaan

Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang menjadi kota yang menerima kunjungan wisatawan tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 2.670.358 wisatawan dan meraih penghargaan sebagai juara 1 pada sektor Wisata dalam Lomba Inovasi Daerah Tatanan Normal Baru, Produktif, dan Aman Covid-19 yang diberikan oleh Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian, di Gedung Kemendagri.

Tabel 1. 1 Timeline Perkembangan Desa Wisata Lerep

| Tahun | Status |
|---------------|------------------------------------|
| 2015 | Ditetapkan menjadi Desa Wisata |
| 2016-2018 | Menjadi Desa Wisata Rintisan |
| 2018-2019 | Menjadi Desa Wisata Berkembang |
| 2019-Saat ini | Masuk klasifikasi Desa Wisata Maju |

Sumber: Pokdarwis Rukun Santosa Desa Wisata Lerep, 2024

Desa wisata Lerep yakni satu dari beberapa desa di Semarang yang unggul, sehingga pemerintah daerah dan pengelola Desa Wisata harus mampu menawarkan keunikan-keunikan sebagai identitas baru untuk menarik wisatawan. Selain itu Desa wisata memiliki banyak potensi dalam hal wisata edukasi seperti adanya wisata edukasi cocok tanam, beternak, pengolahan susu dan gula aren dan lainnya. Selain itu, bagi wisatawan yang suka alam dapat berkunjung ke curug Indrokilo, Puncak Lerep dan lain-lain. Desa Wisata Lerep juga memiliki wisata budaya seperti tradisi sadranan, iriban, kedeso, dan lainnya. Wisata seni yang ditunjukkan serta dapat dipelajari oleh wisatawan seperti tari caping gasing yang merupakan khas Desa Wisata Lerep, tari caping gangsing, angklung, dan lain-lain. Dengan keistimewaan yang terdapat di Desa Lerep yaitu menawarkan keindahan setempat yang ada yaitu kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga menarik minat wisatawan lokal maupun internasional. Hal tersebut tentu saja akan

menjadi pembeda dari desa wisata ditempat lain.

Berdasar penjabaran tersebut, peneliti menentukan jika masalah obyek Desa Wisata Lerep sekarang ini belum optimal dalam mengembangkan pariwisata. Pengembangan tersebut penting dilakukan karena guna menarik minat wisata di Desa Wisata Lerep sehingga banyak para wisatawan yang berkunjung. Pengelola juga harus bisa mengembangkan Desa Wisata Lerep agar bisa bersaing dengan wisata lain di sekitar desanya. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan dalam rangka untuk mengetahui, meneliti, mengkaji serta mengatasi permasalahan kepariwisataan yang ditemukan di lapangan melalui tinjauan dari dimensi 4A. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengembangan pariwisata di Desa Lerep. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah **“Mengapa pengembangan pariwisata Desa Wisata Lerep belum maksimal”?**.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengembangan pariwisata di Desa Lerep Kabupaten Semarang?
2. Apa faktor pendukung pengembangan pariwisata di Desa Lerep Kabupaten Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah diajukan, yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang pada Obyek Desa Wisata Lerep. Selain itu juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang Obyek Desa Wisata Lerep.

D. KAJIAN TEORI

Administrasi Publik

Administrasi berasal dari to administer, artinya *to manage*. Etimologisnya, artinya yakni suatu aktivitas guna mengelola informasi, harta benda, manusia, sampai

terwujudnya tujuan yang ada pada organisasi yang terhimpun (Damai Darmadi Sukidin, 2009:4).

Arti sempit dari Administrasi ialah proses menyusun, mencatat data maupun info dengan sistematis guna memberi kemudahan untuk mendapatkan kembali. Sedangkan arti luasnya yakni suatu upaya kerjasama yang dua orang atau lebih lakukan agar tujuan tercapai.

Istilah kata publik ialah dari kata Inggris *public*, yang mempunyai dua makna. Pertama menjadi kata benda (*the public*) yakni *the community in general* maupun bagian dari *community having a particular interest in common*. selanjutnya, menjadi kata sifat (*public*) yang erat hubungannya dengan segala hal yang adapada orang banyak atau masyarakat (Leo Agustino, 2016:7).

Manajemen Publik

Manajemen dalam aspek kehidupan manusia memiliki peranan yang vital karena berfungsi sebagai pengatur dan pengelola untuk dijadikan modal dalam kaitannya pencapaian tujuan seperti yang diinginkan sebelumnya.

Sistem manajemen yang tepat dan kuat sebagai dasar yang harus dimiliki karena berhubungan dengan tujuan yang diinginkan karena berdampak pada terlaksananya pengelolaan yang dijalankan. Manajemen dijalankan untuk menemukan metode yang tepat dalam melaksanakan suatu kegiatan yang telah diputuskan dengan melalui prinsip-prinsip implementasi yang sesuai. Sebaik-baiknya kebijakan yang akan dibuat apabila tidak didukung dengan teknik implementasi dan metode yang tepat maka kebijakan yang direncanakan tersebut juga tidak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen hadir sebagai solusi bagi permasalahan tersebut, seperti yang dikatakan oleh Mary Parker bahwa manajemen adalah sebuah tahap yang dihasilkan dari pencapaian orang lain. Pengertian itu selaras dengan pendapat dari Shafritz dan Russel (dalam Keban, 2014: 92) mendefinisikannya sebagai sesuatu hal

yang bersinggungan dengan individu yang mempunyai komitmen guna lembaga dijalankan dengan proses-proses yaitu memanfaatkan sumber daya manusia serta fasilitas pendukung guna tujuan dari lembaga tercapai.

Menurut (Sudarmanto, et al, 2020: 1-2) Manajemen adalah cabang dari ilmu sosial yang mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan secara sistematis serta mempunyai aturan, prinsip, serta konsep yang dapat diterapkan pada semua tipe organisasi di skala kecil dan besar dan organisasi bisnis maupun public.

Pariwisata

Dari kata etimologi yakni “pariwisata” diidentikan “*tourist*” yang menurut Yoeti (1996) pariwisata ialah sebuah perjalanan yang seseorang lakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Pariwisata telah jadi suatu keperluan mewah yang menghubungkan ratusan juta orang. Sehingga wisata pasti dibutuhkan seseorang, sehingga wajar jika wisata menjadi hak yang harus dilindungi dan dihargai. Hal ini menyebabkan bermacam lembaga di dunia sudah mengakui jika pariwisata ialah bagian dari kehidupan individu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas ekonomi dan sosial.

Yoeti (2016 b: 8), memberi definisi bahwa pariwisata ialah perjalanan untuk senang-senang. Disaat suatu wisata tidak untuk kesenangan, maka tidak bisa dianggap menjadi perjalanan wisata. Yoeti menyatakan 4 kriteria yang bisa dibilang menjadi kunjungan wisata yakni:

1. Kunjungan dilaksanakan dari tempat satu ke lainnya.
2. Biasanya kunjungan menempuh waktu 24 jam atau lebih. Kecuali bagi *excursionist*.
3. Tujuan kunjungan untuk bersenang-senang. Bukan untuk mencari dana di tempat yang sedang dikunjungi.
4. Uang guna kebutuhan wisata dibawa dari asal pengunjung. Bukan diperoleh dari dilaksanakannya kunjungan.

Pengembangan Pariwisata

Menurut KBBI, pengembangan

merupakan suatu cara, proses, dan suatu perbuatan mengembangkan. Secara umum, pengembangan dapat berarti sebagai suatu proses perubahan dan pertumbuhan, secara perlahan dan bertahap. Sedangkan arti kata pariwisata dalam KBBI ialah Pelancongan atau Turisme yang memiliki makna sebagai sebuah aktivitas yang berkaitan dengan jalannya guna rekreasi.

Sementara menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah Tujuan wisata merujuk pada area geografis tertentu yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif. Kawasan ini menjadi pusat kegiatan kepariwisataan karena didukung oleh keberadaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang memadai, serta masyarakat lokal yang berinteraksi dan mendukung ekosistem pariwisata.

Menurut Yoeti (2002) menyatakan hal-hal yang ada di pengembangan pariwisata yakni:

- a. Atraksi: suatu yang bisa disaksikan dengan pertunjukan atau show yang dilaksanakan khusus untuk para pengunjung. Terdapat tiga atraksi yaitu wisata alam, budaya, dan buatan.
- b. Kegiatan: kegiatan ini mengarahkan pada pentingnya pergerakanhidup wawasan, serta kesenangan.
- c. Aksesibilitas: akses yang dapat memberi kemudahan untuk pengunjung yang akan mengunjungi dengan transportasi dan jalan yang akan menuju daerah tujuan wisata.
- d. Amenitas: yakni penunjang fisik yang pelaku wisata ciptakan.

Desa Wisata

Desa wisata ialah komunitas atau masyarakat yakni penduduk pada sebuah wilayah yang memiliki kesadaran guna berkontribusi bersama sejalan dengan keterampilan dan keterampilan masing-masing guna memberdayakan potensi yang ada di wilayahnya. Kemudian menurut Nuryanti dalam (Yuliati & Suwandono, 2016) Desa wisata ialah bentuk hubungan yang terjadi pada atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang dihadirkan pada

kehidupan masyarakat dengan peraturan dan tradisi yang berjalan. Sedangkan menurut Joshi, Desa wisata (rural tourism) ialah pariwisata yang menawarkan pengalaman khas pada desa yakni seperti atraksi alam, budaya, dan elemen unik lainnya yang mampu menarik minat pengunjung.

Faktor Pendukung Pengembangan Pariwisata

Aspek pendukung dalam pembangan pariwisata ialah:

1. Nilai yang ada dan setiap pemangku kepentingan membawa
2. Komunikasi, dilihat dari seringnya antar anggota berinteraksi, bekerjasama serta berkoordinasi baik secara lisan ataupun tulisan agar tujuan bersama tercapai
3. Keyakinan, dilihat dari keyakinan setiap individu guna menjalin hubungan kerjasama dengan anggota lainnya agar tujuan bersama tercapai
4. Sumber peraturan, dilihat dari bagaimana peraturan yang ada untuk memberi ruang hubungan antar anggota yang dibentuk untuk tercapainya tujuan.

E. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada judul dan masalah penelitian serta sesuai dengan sifat masalah beserta tujuan yang akan diteliti oleh peneliti, maka riset ini akan diteliti dengan metode penelitian deksriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan, fenomena dan fakta yang terjadi dari aspek yang diteliti selama penelitian berlangsung dimana data disajikan apa adanya. Pada riset ini focus atau tempat penelitian yang periset ambil yakni di Kabupaten Semarang, yang merupakan lokasi kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Selain itu juga di obyek Desa Wisata Lerep sebagai obyek wisata yang akan diteliti pengembangannya. Subjek utama dalam riset ini ialah perseorangan maupun kelompok-kelompok yang memiliki kaitan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang, sehingga diharapkan dapat memberikan

keterangan yang diketahui mengenai permasalahan penelitian. Peneliti mengharapkan informasi yang didapatkan langsung dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Pengelola Pariwisata dan Pengunjung wisata. Mengenai penentuan subjek pada riset ini, peneliti akan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana teknik itu menggunakan ciri-ciri tertentu yang terdapat pada subjek penelitian yang dipilih, karena dari ciri-ciri tersebutlah yang sinkron dengan tujuan riset ini. Pada riset ini terdapat juga beberapa jenis data yang akan dipakai untuk menunjang penelitian, seperti teks/naskah, data yang berupa angka, perkataan tertulis, serta hasil dokumentasi/foto. (Sugiyono, 2009: 224-225) menyatakan dalam mengumpulkan suatu data berkualitas maka harus sesuai dengan ketepatan metode atau bisa dikatakan cara yang dipakai untuk mengumpul data. Apabila terlihat dari metode maupun cara Teknik mengumpul data oleh karenanya riset ini dilaksanakan melalui:

a. Wawancara / Interview

Teknik ini dipakai ketika periset ingin memperoleh data yang akurat sebagai salah satu keunggulan pada teknik ini karena sumber informasi memang sudah terbukti berkaitan dengan penelitian, namun tidak dapat diterapkan ketika narasumber yang diteliti dalam jumlah yang besar. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka dan bisa juga melalui media komunikasi (telepon, videocall, dan chat). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media perekam demi mendapatkan informasi yang akurat supaya informasi tidak hilang atau terlewatkan.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) dalam (Sugiyono, 2009: 226) menjelaskan jika teknik observasi menjadi suatu tahap yang rumit karena disusun dari bermacam proses biologis dan psikologis karena berkaitan dengan proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini tidak hanya dibatasi pada

manusia namun juga objek lainnya seperti alam dan lain sebagainya yang dapat dihubungkan dengan proses penelitian. Peneliti melakukan penelitian langsung ke Desa Wisata Lerep.

c. Dokumentasi

Dokumentasi jadi salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki peranan besar bagi kelancaran pengumpulan data karena memuat informasi yang bisa bertahan dalam periode waktu lama disbanding teknik lainnya karena berbentuk foto, jurnal, karya ilmiah, buku, rekaman suara. Kualitas data menggunakan teknik trigulasi sumber untuk menguji kebenaran data yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari riset ini guna mengetahui mengapa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lerep belum optimal tinjauan dari dimensi 4A (atraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenities). Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian studi lapangan dengan teknik kualitatif, sehingga data terkumpul dalam bentuk tulisan. Data yang terkumpul ialah data berbentuk kata-kata tertulis. Penyajian data dilaksanakan melalui riset Desa Wisata Lerep dengan tujuan guna mengetahui pengembangan pariwisata Desa Wisata Lerep dan aspek pendukung dalam mengembangkan pariwisata Desa Wisata Lerep. Pemaparan data primer pada riset ini didapati dari wawancara mendalam di lapangan dengan informan, obesrvasi serta dokumentasi, sedangkan sekunder didapatkan dari dokumen yang relevan dengan riset.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya sadar dan terencana guna meningkatkan produk yang ada untuk diproduksi kemudian di jual, (Oka A. Yoeti, 2002). Selain itu, Pengembangan pariwisata bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang bersinambung meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan juga budaya untuk kepeluan masa ini dan masa yang akan datang. Dari pernyataan sebelum yang menyatakan bahwa Desa Wisata Lerep memiliki berbagai potensi wisata baik alam, budaya

dan buatan seperti embung sibligo dan kolam renang. Dari perkembangan pembangunan pariwisata ini, nantinya memunculkan dampak nyata di kehidupan para warga. Meningkatnya kualitas hidup bisa tercapai dengan minimalisir pengaruh negative sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui. Pembangunan wisata yang berkesinambungan akan bisa mencapai jika tingkat memanfaatkan bermacam sumber daya tersebut tidak melampaui keahlian regenerasi. Berkaitan dengan perkembangan wisata Desa Lerep di tahun 2019, Desa Wisata Lerep bersama 16 desa wisata lainnya yang menjadi satu dari beberapa desa wisata yang berkelanjutan (Esariti et al., 2023).

Pada riset ini, perkembangan pariwisata di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang dianalisis dengan empat aspek pengembangan pariwisata menurut Yoeti (2002) yang akan dijelaskana sebagai berikut:

1) Atraksi

Pengembangan pariwisata pada wisata buatan di Desa Wisata Lerep ditinjau berdasarkan dimensi atraksi wisata buatan di Desa Wisata Lerep menggunakan aspek atraksi menunjukkan bahwa pengembangan wisata buatan dilakukan baik oleh pihak swasta, masyarakat, maupun pemerintah desa. Beberapa atraksi utama meliputi Watu Gunung, water park, kolam renang, *outbond* Sekukusan, dan Embung Sibligo.

Watu Gunung menjadi pilihan populer untuk wisata keluarga karena suasana yang sejuk dan fasilitas lengkap yang dapat dinikmati oleh semua kelompok usia. Hal ini menciptakan daya tarik yang kuat sebagai destinasi rekreasi keluarga. Embung Sebagai salah satu wisata buatan yang menonjol, embung ini menawarkan pengalaman bermain wahana air, pemancingan, serta panorama alam pegunungan yang asri. Embung ini memiliki fungsi ganda sebagai penampungan air untuk kebutuhan pertanian warga pada musim kemarau, yang kemudian dimanfaatkan untuk aktivitas wisata. Desa Lerep juga memadukan potensi wisata

buatan dengan kearifan lokal, seperti pasar kuliner di sekitar embung yang mempromosikan produk lokal, serta kegiatan outbound di area Sekukusan yang menambah variasi atraksi wisata. Wisata buatan di Desa Lerep menunjukkan keberagaman yang mampu menarik wisatawan dengan berbagai minat. Paduan antara rekreasi buatan dan kearifan lokal menjadi kekuatan utama, menciptakan pengalaman wisata yang unik. Namun, pengembangan lebih lanjut, terutama dalam promosi dan inovasi atraksi, dapat meningkatkan daya saing desa ini sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

2) Aktivitas

Pengembangan pariwisata pada wisata edukasi di Desa Wisata Lerep ditinjau berdasarkan dimensi aktivitas wisata edukasi menjadi salah satu andalan utama Desa Wisata Lerep. Wisata edukasi di desa ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi wisatawan, terutama anak-anak dan pelajar. Kerja sama dengan biro perjalanan, sekolah, dan Trans Jateng memungkinkan Desa Lerep menjangkau cakupan wisatawan yang lebih luas, terutama dalam mendukung program Kurikulum Merdeka. Aktivitas wisata edukasi di Desa Lerep disajikan dalam bentuk berbagai paket, seperti pembelajaran *welcome dance* khas Lerep, memainkan musik angklung, membatik, menanam padi, hingga mengolah susu sapi. Aktivitas ini memberi peluang pada pengunjung guna belajar langsung melalui pengalaman praktis yang dikemas dalam suasana pedesaan yang autentik. Pokdarwis desa juga secara aktif mempromosikan dan mengelola program ini, yang bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengalaman edukasi tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada wisatawan. Dengan pendekatan ini, wisata edukasi Desa Lerep tidak hanya menjadi daya tarik utama tetapi juga berkontribusi dalam mendukung pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan pariwisata. Pendekatan berbasis aktivitas ini memperkuat posisi Desa Lerep sebagai destinasi wisata yang berorientasi

pada pengalaman dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

3) Aksesibilitas

Desa Wisata Lerep ditinjau berdasarkan dimensi aksesibilitas berdasarkan hasil wawancara, bahwa peta lokasi wisata sudah tersedia, namun penggunaannya masih terbatas. Wisatawan yang menggunakan layanan paket wisata umumnya dipandu oleh tour guide, sehingga peta fisik atau digital tidak menjadi kebutuhan utama. Wisatawan yang melakukan perjalanan mandiri dapat mencari peta secara daring melalui Google atau mengakses peta yang tersedia di kantor Kelurahan Desa Lerep. Namun, terdapat beberapa sisi negatif terkait pengelolaan peta lokasi ini. Tidak adanya peta yang dipasang di titik-titik strategis di sekitar kawasan wisata dapat menyulitkan wisatawan mandiri, terutama mereka yang tidak familiar dengan daerah tersebut. Ketergantungan pada panduan dari tour guide atau pencarian mandiri melalui aplikasi digital juga dapat mengurangi kenyamanan bagi wisatawan.

Untuk meningkatkan aksesibilitas, peta lokasi wisata yang informatif sebaiknya ditaruh di tempat yang cukup strategi contohnya pintu masuk desa, area parkir, dan tempat wisata utama. Peta tersebut sebaiknya dilengkapi dengan informasi tambahan, seperti jalur rekomendasi, fasilitas umum, dan waktu tempuh, guna memberikan pengalaman yang lebih baik kepada wisatawan. Dengan demikian, Desa Lerep dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata yang ramah bagi semua jenis pengunjung.

4) Penyediaan Anggaran dan Sumber Daya

Penyediaan anggaran serta sumber daya yang memadai merupakan fondasi penting pada pelaksanaan program kota layak anak. Anggaran yang mencukupi memastikan bahwa semua program serta kegiatan yang direncanakan dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

4) Amenitas

Desa Wisata Lerep sudah cukup memadai untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Toilet telah tersedia di berbagai tempat strategis seperti di tempat berkumpul, sekretariat, Pokdarwis, dan pasar kuliner. Meskipun demikian, kebutuhan akan ATM masih belum terpenuhi, namun sebagai alternatif, sistem pembayaran cashless sudah diterapkan dengan memanfaatkan QRIS dan agen bank BNI, BRI, serta lainnya. Untuk tempat parkir, tersedia di berbagai titik yang memadai untuk pengunjung yang datang. Selain itu, rumah ibadah untuk umat Islam juga tersedia di setiap RT, dengan mushalla yang ada di beberapa lokasi wisata. Namun, meskipun fasilitas umum sudah ada dan cukup lengkap, beberapa aspek seperti keberadaan ATM masih perlu diperhatikan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, terutama mereka yang lebih milih memakai cash. Dan fasilitas seperti toilet yang lebih banyak di beberapa titik yang lebih terpencil dapat menambah kenyamanan pengunjung, terutama saat acara besar.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Lerep

Aspek pendukung peran aktor menurut (Destiana et al., 2020) dalam pengembangan pariwisata terdapat 4 faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni nilai, komunikasi, kepercayaan, dan sumber kebijakan.

1) Nilai

Berbagai elemen budaya yang dimiliki Desa Lerep seperti tradisi iriban, pesta BBQ, acara tahunan Kadeso, tarian caping gangsing, gamelan, hingga seni kuda lumping menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata. Hal-hal yang dimiliki dan dikelola oleh pemangku kepentingan ini menjadi faktor pendorong utama. Tradisi yang dilaksanakan secara konsisten dan pelestarian seni budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas desa tetapi juga meningkatkan daya tarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman unik berbasis budaya.

Keberadaan kalender event seperti iriban dan Kadeso merupakan wujud nyata partisipasi masyarakat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, kelompok seni, dan Pokdarwis. Keterlibatan generasi muda dalam acara pesta BBQ juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman sehingga tetap relevan dan menarik bagi semua kalangan.

Namun, ada tantangan dalam memastikan keberlanjutan tradisi tersebut, terutama terkait konsistensi partisipasi masyarakat dan generasi penerus. Oleh karena itu, strategi lebih lanjut diperlukan untuk menjaga kesinambungan budaya, seperti meningkatkan promosi, inovasi dalam pelaksanaan event, dan integrasi dengan agenda wisata yang lebih luas. Dengan cara ini, semua aktor yang terlibat dapat terus berkontribusi secara optimal dalam pengembangan pariwisata yang berbasis nilai budaya lokal.

2) Komunikasi

Komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan di Desa Wisata Lerep berjalan baik serta jadi elemen penting pada pengembangan pariwisata. Desa Lerep menerapkan pendekatan penta helix, yakni kerjasaman yang terjadi pada pemerintah, masyarakat, akademik, bisnis serta media, dengan pewujudan melalui berbagai kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Contohnya, kerja sama dengan pemerintah kecamatan, kabupaten, dan pusat telah menghasilkan kebijakan seperti Perda Tata Ruang yang mendukung status Desa Lerep sebagai kawasan agrowisata. Selain itu, Desa Lerep terdaftar dalam jaringan desa wisata nusantara (Jadesta) yang memungkinkannya mendapatkan pembinaan, pengawasan, serta promosi dari kementerian pariwisata. Komunikasi aktif juga terlihat dari partisipasi desa dalam berbagai pelatihan dan sertifikasi, termasuk pengelolaan *homestay*, tata kelola desa wisata, serta sertifikasi CHSE. Kerja sama ini tidak hanya

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga mendorong promosi paket wisata ke tingkat nasional. Inisiatif seperti ini menunjukkan bagaimana komunikasi berperan sebagai faktor pendorong dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata di Desa Lerep. Meskipun demikian, penting untuk memastikan agar komunikasi tetap konsisten di semua sektor dan mencakup semua aktor yang terlibat untuk menjaga keberlanjutan serta kesinambungan tujuan bersama.

3) Kepercayaan

Kepercayaan antar pemangku kepentingan di Desa Wisata Lerep berperan penting dalam menjalin kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kepercayaan ini tercermin dalam hubungan erat antara Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dan Desa Wisata Lerep. Dinas Pariwisata bertanggung jawab memberikan pembinaan dan pendampingan, sementara Desa Wisata Lerep bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya desa, merencanakan program-program wisata, serta memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan desa wisata yang berdaya guna dan mensejahterakan masyarakat setempat. Kepatuhan Desa Wisata Lerep terhadap kebijakan dan peraturan daerah, seperti perda tata ruang yang mencakup pelestarian sawah, mata air, dan lingkungan hidup, menunjukkan tingkat kepercayaan dan komitmen yang tinggi kepada pemerintah daerah. Sebagai imbal balik, kabupaten memberikan pelatihan, pembinaan, dan pengawasan agar pelaksanaan program pengembangan wisata berjalan sesuai aturan. Kesimpulannya, kepercayaan antara pemangku kepentingan di Desa Wisata Lerep menjadi faktor pendorong utama dalam pengembangan pariwisata. Kepercayaan ini tidak hanya mendorong kerja sama yang harmonis tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

4) Sumber Kebijakan

Adanya upaya kolaboratif antara

pemerintah kabupaten dan desa. Kebijakan yang diterapkan mencakup pendampingan, promosi, kolaborasi, serta pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pemerintah Kabupaten Semarang juga berperan aktif dalam pelatihan berkala untuk pengelolaan destinasi wisata, homestay, kepelestarian budaya dan alam, serta sertifikasi yang relevan. Desa Lerep juga telah berupaya memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan wisata oleh BUMDes. Namun, keterbatasan permodalan menjadi tantangan utama dalam mengembangkan fasilitas wisata baru, seperti kolam renang dan taman bermain. Kondisi ini diperburuk oleh ketatnya anggaran desa setelah pandemi *COVID-19*, di mana sebagian besar dana desa dialokasikan untuk program pemerintah pusat seperti BLT dan ketahanan pangan. Hal ini membatasi fleksibilitas desa dalam menggunakan anggaran sesuai visi dan misi mereka. Meskipun kebijakan yang diterapkan memberikan arah dan dukungan yang jelas, kendala finansial dan aturan penggunaan anggaran menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas implementasi kebijakan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan akses permodalan dan fleksibilitas penggunaan dana bagi desa wisata agar pengembangan pariwisata dapat lebih optimal.

G. KESIMPULAN

Dapat dilihat dari komponen pengembangan pariwisata 4A yakni:

- a. Atraksi di Desa Wisata Lerep ada Curug Indrokilo, iriban, kadeso, tari caping gangsing, gejug lesung, karawitan dan gamelan. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lerep sudah mencakup keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Aktivitas wisata yang terdapat di Desa Wisata Lerep ada edukasi permen susu, pasar tradisional tempo doeloe, belajar tari khas Desa Lerep, dan edukasi membatik. Perkembangan wisata

pada desa tersebut sudah berhasil memadukan budaya, edukasi, dan ekonomi lokal dalam aktivitas wisata yang berorientasi pada pengalaman.

- c. Aksesibilitas berupa akses jalan ke Desa Wisata Lerep dalam kondisi baik serta bisa dilewati kendaraan pribadi juga terdapat Trans Jateng. Akan tetapi, peta lokasi wisata dan travel rute wisata hanya tersedia di Kantor Kelurahan Lerep.
- d. Amenitas di Desa Wisata Lerep sudah cukup lengkap seperti *homestay* yang disediakan warga, *homestay* Watu Gunung, tersedia tempat makan dan minum serta mushalla dan mesjid. Namun, pengelolaan fasilitas perlu ditingkatkan, terutama dalam hal inovasi layanan akomodasi, pengembangan pilihan kuliner, dan penyediaan fasilitas umum yang lebih lengkap untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang lebih beragam. Upaya ini dapat memperkuat daya tarik Desa Lerep sebagai destinasi wisata yang nyaman dan berkesan.

Ditemukan bahwa pengembangan pariwisata yang pemerintah lakukan belum maksimal di Desa Wisata Lerep. Desa Wisata Lerep menghadapi beberapa tantangan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan modern, seperti keterbatasan fasilitas, pengelolaan atraksi yang belum maksimal, dan variasi aktivitas yang kurang inovatif. Secara umum pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lerep belum maksimal berdasarkan komponen atraksi, aktivitas, aksesibilitas, dan amenitas. Selama ini para kelola Desa Wisata Lerep hanya bergantung pada agen pariwisata agar masyarakat tertarik untuk berwisata di Desa Lerep.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

- a. Faktor pendukung
Yakni dengan menonjolkan kearifan lokal,

Desa Lerep memiliki fondasi yang kuat dalam aspek nilai, komunikasi, dan kepercayaan. Pelestarian budaya, kerjasama dengan pemerintah, masyarakat, akademisi, bisnis dan media juga terjalin baik. Serta bentuk tanggung jawab pemerintah Kabupaten Semarang dengan Desa Lerep juga berjalan baik, dengan adanya pelatihan, pembinaan, dan pengawasan agar pelaksanaan program pengembangan wisata berjalan sesuai aturan.

b. Faktor penghambat

Yakni keterbatasan permodalan menjadi tantangan utama dalam mengembangkan fasilitas wisata baru. Kondisi ini diperburuk oleh anggaran desa setelah pandemi covid-19, dimana sebagian besar dana desa dialokasikan untuk program pemerintah pusat, aturan penggunaan dana yang ketat membatasi fleksibilitas desa dalam menyesuaikan anggaran dengan visi dan misi pengembangan wisata.

H. SARAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan masih terdapat kendala dalam penelitian ini, berikut merupakan beberapa saran yang bisa peneliti berikan:

1. Pengembangan pariwisata oleh pemerintah masih belum optimal. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat peraturan atau kebijakan khusus pariwisata mengenai pengembangan pariwisata. Sehingga pemerintah dan pokdarwis dapat melakukan kerja sama dalam kegiatan pelestarian budaya dan lingkungan dengan lebih aktif melibatkan masyarakat untuk mengelola kegiatan wisata sehingga warga juga bisa merasa pengaruh positif.
2. Pengembangan Atraksi pada wisata alam perlu adanya pengembangan seperti menambahkan wahana bermain sehingga ada pembaharuan pada wisata alam curug indrokilo yang membuat wisatawan yang berkunjung dapat menikmati keindahan alam yang ada di Desa

Wisata Lerep dan memiliki kesan tersendiri. Perlu adanya upaya pengelolaan sumber daya alam sehingga dapat menggali lebih banyak atraksi-atraksi alam apa saja yang ada di Desa Lerep yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

3. Aksesibilitas yang ada di Desa Wisata Lerep perlu ditingkatkan, dengan menyediakan peta wisata, petunjuk arah, dan *travel route* bagi wisatawan yang melakukan perjalanan mandiri, sehingga memudahkan wisatawan dalam berkunjung ke Desa Wisata Lerep serta memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi para wisatawan yang berkunjung.
4. Pengembangan Desa Wisata Lerep ini membentuk model pentahelix, namun ada salah satu helix yang belum ada yakni industri sebagai investor sehingga pemerintah perlu membuat Perda Penanaman Modal untuk kemudahan berinvestasi di Kabupaten Semarang.
5. Pengelolaan dan manajemen masih belum dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, diharuskan manajemen pariwisata agar semua kegiatan pariwisata dapat berjalan lagi dapat melalui sebuah forum pertemuan yang membahas apa yang menjadi permasalahan di dalamnya kemudian mencari solusi secara musyawarah dan dapat melakukan teknik SEO (Search Engine Optimization) yakni studi banding ke desa wisata lain.

I. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Nugroho, Dian. (2007). Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yoeti, Oka A. (1996). Pariwisata: Perencanaan dan Pengembangannya. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. (2008). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa Bandung.

Yoeti, O. A. (2002). Pengembangan Pariwisata: Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, dan Amenitas. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Jurnal

Anggraeni, D. R. (2024). *Implementasi Model Pentahelix dan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pengembangan Desa Wisata Lerep Kecamatan Ungaran Barat* (Doctoral dissertation).

Damayanti, M. Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal.

Destiana, N., Zulkifli, S., & Rahmawati, T. (2020). Faktor pendukung pengembangan pariwisata: Studi pada destinasi pariwisata unggulan. *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Wilayah*, 8(2), 101-115

Jannah, D. N., & Arvianto, B. (2022). Peningkatan Pemahaman Karakteristik Foodies Tourist Sebagai Segmentasi Pasar Wisata Kuliner Bagi Masyarakat Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang. *Tematik*, 2(2).

Karmilah, M., Yuliani, E., & Widiasamratri, H. (2023). Pemetaan Pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 883-892.

Kurnianingtyas, A. P., & Pratama, K. A. (2023). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan (Studi Kasus di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang). *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 5(02), 355-370.

Lestari, W., & Nindyarani, S. (2022, July). Enkulturasasi Tari Caping Gangsing Sebagai Pendukung Promosi Wisata Di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang. Seminar Nasional 2022-NBM

Arts.

Marveina, F., Samtono, S., & Denik, Y. (2023). Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Lerep). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(2).

Nurseptiani, D., & Mustam, M. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(2), 391-396.

Pandiya, N. H., Hartono, T., & Agustinus, T. M. (2022). Peningkatan Potensi Wisata Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Dengan Program Pelatihan Memasak Bakso Jamur Bagi Kelompok Sadar Wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Keuangan Perbankan dan Akuntansi (JAMASKU)*, 1(1), 124-136.

Sintawati, H., Umam, M. M., & Ulkhaq, M. M. (2023). Metode Analisis Swot Berbasis Ecotourism Dan Multi-Attribute Utility Theory Untuk Pengembangan Kawasan Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang. *J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 18(2), 88-93.

Susanawati, N., Pristiria, R. A., & Astuti, R. S. (2019, November). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. In *Conference on Public Administration and Society* (Vol. 1, No. 01).

Suwito, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 88-101.

Syaiful, A., & Fafurida, F. (2019). Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku

Usaha Pariwisata. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 1(2), 179-190.

Yuliani, E. Pola Aktivitas Dan Pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep Pada Era New Normal. *Jurnal Planologi*, 19(2), 207-218.

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata.

Internet

BPS Jawa Tengah. (2021). "Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2017–2021". Diakses dari <https://bps.jateng.go.id>.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). "Buku Pedoman Desa Wisata". Diakses dari <https://kemenparekraf.go.id>.

REPUBLIKA.id. (2021). "Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Negara ASEAN". Diakses dari <https://republika.co.id>.